



EFEKTIFITAS PROGRAM TAMBAHAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGENALAN MEMBACA PADA ANAK KELOMPOK B DI TK ISLAM PLUS AL MUCHLISIN

Nina Nuriyah Maarif
STAI Daruttaqwa Gresik
ninamaarif77@gmail.com

Wahyu Safarina
STAI Daruttaqwa Gresik
safarinawahyu835@gmail.com

Abstract: This article aims to examine the effectiveness of the additional class program in improving group B grade students' early reading skills at Islamic Kindergarten Plus Al Muchlisin in Gresik city, as well as its influence factors. Using a descriptive qualitative approach, the findings illustrate that the additional program is quite effective in improving the ability to read in early childhood students. The evidence is that all students (20 children) who are involved in this program are able to "develop according to expectations (BSH)". In this regard, this additional program is carried out through beginning reading lesson activities, scheduling the time for the implementation of early reading lessons, and conducting the evaluation process as well. The factors that encourage the effectiveness of the additional class program in flourishing group B grade students' reading skills at Islamic Kindergarten Plus Al Muchlisin, include the motivational spirit of the students themselves, the enthusiasm of students' interest in learning to read, and fully support from parents.

Keywords: additional program, early childhood, early reading ability.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk membahas efektifitas program kelas tambahan dan faktor-faktor yang memengaruhi efektifitas program tersebut bagi peningkatan kemampuan membaca anak kelompok B di TK Islam Plus Al-Muchlisin di Gresik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil penelitian menyatakan bahwa program tambahan tersebut cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan pengenalan membaca pada anak kelompok B. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan peserta didik (20 anak) mampu "berkembang sesuai harapan (BSH)". Program tambahan ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran membaca permulaan, menjadwalkan waktu pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan, dan melakukan evaluasi pembelajaran membaca permulaan. Adapun faktor yang mendorong efektifitas program kelas tambahan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin ini, diantaranya adalah semangat motivasi dari diri peserta didik, semangat minat belajar membaca peserta didik, dan dukungan penuh dari orang tua.

Kata kunci: Program tambahan, anak usia dini, kemampuan membaca

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini terus menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan yang demikian itu perlu terus dicermati dan dibina agar jelas arahnya. Masyarakat perlu dikenalkan dengan program- program PAUD yang ada serta penyelenggaraan PAUD baik oleh pemerintah maupun badan swasta.¹

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.²

Berlandaskan Permendiknas nomor 146 tahun 2014 terdapat pembagian layanan Pendidikan anak usia dini berdasarkan kelompok usia dan jenis layanan, layanannya meliputi : Layanan untuk usia sejak lahir sampai dengan 6 tahun terdiri atas Taman Penitipan Anak dan Satuan Sejenis. Layanan untuk usia 2-4 tahun Kelompok Bermain. Layanan untuk usia 4-6 atas Taman Kanak-kanak.³ Permendikbud 146 yang menerangkan aspek perkembangan yang diterapkan pada lembaga Taman Kanak-kanak (TK) diantaranya yaitu aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan nilai agama dan moral serta aspek perkembangan seni. Semua aspek perkembangan sangatlah penting bagi perkembangan anak. Satu diantara aspek perkembangan yang ditingkatkan dan diteliti lebih lanjut adalah aspek perkembangan kognitif pada anak usia Taman Kanak-kanak.

Usia dini sering juga disebut dengan masa keemasan (*Golden Age*), yaitu masa di mana semua stimulasi yang merangsang aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.⁴ Para guru dan para orang tua AUD harus mempelajari perkembangan anak usia dini dengan alasan seperti yang diutarakan oleh Black, pertama, pengetahuan tentang tumbuh kembang anak usia dini dapat memberikan pengertian dan pemahaman pada diri sendiri (*Self-Under Standing*). Kedua, pengetahuan tentang tumbuh kembang bagi orang tua dan guru dan para professional dapat membantu anak untuk memberi layanan edukasi secara professional. Ketiga, adanya upaya para ahli mempelajari tumbuh kembang anak usia dini secara terus menerus.⁵

Membaca dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, karena dengan membaca kita dapat mengetahui informasi yang tertulis. seringnya membaca, orang dapat menguasai banyak kosa kata, dan dapat mempelajari berbagai tipe atau model kalimat. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan membaca itu harus diajarkan sejak dini. Manfaat yang dapat diperoleh dari mengajari anak membaca sejak dini diantaranya: kosa kata anak bertambah, meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi, dan mampu menciptakan daya imajinasinya.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Berdasarkan Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan

¹ Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014) h. 46

² *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2015)

³ paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf. diakses tanggal 30 Januari Pukul 10.40 WIB

⁴ Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 25

⁵ Suyadi, dkk. *Konsep Dasar PAUD*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013) h. 47



enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.⁶

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti Kelompok bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.

Anak memiliki kesiapan membaca pada usia enam tahun. Tetapi, J.P. Chaplin, mengutip beberapa program eksperimen membaca yang mutakhir, menyatakan bahwa anak bisa mencapai kesiapan membaca lebih awal, yaitu saat anak berusia dua hingga tiga tahun. Teori kesiapan ini sejalan dengan pendapat klasik dari Havighurst bahwa mengajar haruslah pada saat anak berada dalam kondisi *teachable moment* (saat tepat untuk belajar). Menurut Burns dan kawan-kawan, kesiapan membaca pada anak dapat dirangsang dengan memberikan pengalaman pramembaca (*prereading experience*). Kalau pengalaman pramembaca sudah kita berikan sejak anak usia dua tahun, kita bisa berharap pada usia TK anak sudah mencapai *reading readiness* (kesiapan membaca). anak berada pada *teachable moment* – saat tepat mengajarnya membaca – sehingga pada usia sekitar lima tahun atau kurang dari itu, anak sudah lancar membaca.⁷

Membaca merupakan salah satu hal yang penting untuk memahami isi teks sebuah pesan. Menurut Burns, dkk dalam buku Farida Rahim mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Belajar membaca merupakan usaha terus menerus, dan anak-anak melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.⁸ Jadi membaca itu sangat penting bagi masyarakat dan bagi pendidikan. Dengan membaca kita bisa menulis dan mengasah ketajaman berpikir.

Kemampuan intelektual anak akan bertambah pada saat anak sedang membaca. Kemampuan ini dapat mengasah ketajaman berpikir dan mengasah perasaan si anak. Dengan demikian kosa kata yang dimiliki anak akan bertambah dan kemampuan bahasa dalam berkomunikasi akan meningkat.

Masa pertumbuhan dan perkembangan otak anak usia dini sudah mencapai 80%. Pada masa pertumbuhan tersebut, sangat tepat untuk mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki anak. Selain itu, usia 4-5 tahun kemampuan bahasa anak lebih kompleks seperti berkomunikasi dengan orang yang ada disekitar mereka. Kemampuan yang dimiliki anak 4-5 tahun diantaranya: mengenal huruf-huruf abjad, membedakan besar kecil, menghitung 1-5 dan membedakan warna-warna seperti warna biru, hijau kuning, orange dan warna lainnya.

Pendidikan di era zaman sekarang, banyak sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang memberikan beberapa persyaratan masuk. Misal, tes psikologi yang mengharuskan anak sudah bisa membaca. Dampak dari persyaratan yang diberikan oleh sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah membuat guru taman kanak-kanak sibuk mencari cara untuk mengajar anak didiknya belajar membaca.

Pada dasarnya di taman kanak-kanak tidak ada kewajiban anak belajar membaca, kecuali hanya pengenalan huruf-huruf abjad saja. Demikian pula dengan orang tua yang menuntut sekolah TK atau RA untuk mengajari anak-anak mereka membaca, menulis dan menghitung (Calistung). Seringkali orang tua memberi pelajaran tambahan (les privat) untuk anak-anaknya agar bisa lancar membaca. Penelitian ini dilakukan di TK Islam Plus Al Muchlisin yang berada di Dusun Kedangang, Desa Kedanyang, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Di TK

⁶ Yulia Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), h.6.

⁷ Mohammad Fauzil Admin, *Membuat Anak Gila Membaca* (Bandung: Misan Pustaka, 2004), h.30.

⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Disekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.11.



Islam Plus Al Muchlisin terdapat 3 kelas yang dibagi sesuai usianya. Kelas yang pertama adalah kelas kelompok play group (anak usia 3-4 tahun), untuk kelas yang kedua itu kelompok A (anak usia 4-5 tahun) dan untuk kelas yang ketiga itu adalah kelompok B (anak usia 5-6 tahun) masing masing kelas terdapat 1 guru dalam satu kelas. Penelitian ini ditujukan kepada anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil observasi terkait permulaan membaca pada anak kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK Islam Plus Al Muchlisin Kabupaten Gresik masih diperlukan peningkatan membaca. Hal tersebut guna meningkatkan kemampuan pengenalan membaca pada saat anak naik ke sekolah dasar. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang belum faham tentang huruf-huruf abjad. Terbukti saat kegiatan proses belajar mengajar masih diperlukan pengembangan kemampuan bahasa yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menyusun huruf-huruf abjad menjadi kata. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya mengandalkan menulis dipapan tulis dan LKA (lembar kerja anak). Demikian agar memudahkan anak-anak dalam membaca, maka diperlukan program kelas tambahan karena anak-anaknya sangat aktif. Oleh karena itu program kelas tambahan dalam meningkatkan kemampuan membaca dirasa sangat cocok untuk mereka. Darisini, studi ini tertarik memfokuskan penelitian pada bagaimana pelaksanaan, efektifitas, dan faktor-faktor yang memengaruhi efektifitas program kelas tambahan dalam meningkatkan kemampuan pengenalan membaca pada anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin.

Metode Penelitian

Penelitian yang bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang mendapatkan suatu gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai data-data yang ada, fakta dan sifat-sifat individu di sekolah, keadaan gejala atau kelompok tertentu menurut apa adanya. Menurut Suharsimi Arikunto, "Apabila penelitian bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengapa,

siapa, bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan dan menerangkan suatu peristiwa"⁹. Peneliti ingin melihat peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan atau dilukiskan apa adanya. Sesuai dengan penjelasan ini, maka konsepsi penelitian kualitatif yang dilakukan penulis berusaha melihat peristiwa dan kejadian yang dimaksud yakni efektifitas program kelas tambahan dalam meningkatkan kemampuan pengenalan membaca pada anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, terutama pada perkembangan bahasanya. Robert E. Owen di dalam Conny Semiawan, menyatakan bahwa bahasa merupakan kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui penggunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan dikombinasi dengan simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan, selain itu masih dalam sumber yang sama diungkapkan bahwa bahasa adalah suatu sistem-sistem dan urutan kata-kata yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.¹⁰

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam tumbuh kembang anak, perkembangan bahasa anak terdiri dari beberapa tahapan yang sesuai dengan dengan usia dan karakteristik anak. Dalam hal ini, Martini Jamaris menyatakan bahwa anak usia dini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif, hal ini menunjukkan bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginan, penolakan, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa dalam bentuk verbal atau pun kata-kata yang bermakna.¹¹

⁹ Suharsimi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: PT bumi aksara, 1998), h. 232

¹⁰ Conny Semiawan, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*, (Jakarta: Depdikbud, 1999), h.111.

¹¹ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Grasindo Anggota IKAPI, 2006), h.30.



Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Rita Eka Izzaty kemampuan bahasa anak terus tumbuh pada masa anak usia dini karena pada masa ini anak mampu menginterpretasikan komunikasi dalam lisan dan tulisan.¹²

Pada masa ini kemampuan perbendaharaan anak semakin beraneka ragam, kemudian diterapkan pada penggunaannya, misalnya penggunaan kata kerja yang tepat untuk menjelaskan suatu tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa anak tumbuh secara pragmatis dalam komunikasi.

Secara umum proses perkembangan bahasa anak dibagi ke dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tahapan perkembangan tersendiri. Dimulai dari anak mengenal tangisan, jeritan, maupun tertawa pada usia 0-6 bulan, kemudian tahapan selanjutnya pada usia anak di atas 6 bulan perkembangan bahasa anak mulai tumbuh pesat hingga usia 3 tahun seperti perbendaharaan kosa kata yang semakin banyak serta dapat membuat frasa-frasa sederhana. Selanjutnya pada usia 3 tahun ke atas anak sudah mulai berkomunikasi lancar dengan orang dewasa dengan membuat kalimat dari beberapa kata¹³.

Adapun mengelompokkan pengembangan bahasa, Bachtiar Bachri menjadi dua yaitu mendengar dan berbicara serta membaca dan menulis.¹⁴ Hal ini juga dikemukakan oleh Soemiarti Patmonodewo yaitu terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa yang meliputi bahasa yang bersifat pengertian atau reseptif (mendengarkan dan membaca) serta bahasa yang bersifat pernyataan atau ekspresif (berbicara dan menulis).¹⁵ Moeslichatoen mengungkapkan kemampuan berbahasa dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain yang bertujuan untuk:

- a. Menguasai bahasa reseptif yaitu kemampuan untuk mendengar dan memahami apa yang didengar. Indikatornya adalah anak mampu memahami perintah, menjawab pertanyaan serta mengikuti urutan peristiwa.
- b. Menguasai bahasa ekspresif yang meliputi penguasaan terhadap katakata baru serta penggunaan pola berbicara layaknya orang dewasa.
- c. Berkomunikasi secara verbal dengan orang lain, berbicara sendiri atau berbicara kepada orang lain serta
- d. Keasyikan menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi.¹⁶

Standar Pendidikan anak usia 5-6 tahun pada lingkup perkembangan keaksaraan mencapai beberapa tingkat pencapaian perkembangan yaitu:

- a. Menyebutkan sistem-sistem huruf yang dikenal,
- b. Mengenal suara huruf awal dari benda-benda yang ada di sekitarnya,
- c. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf,
- d. Membaca nama sendiri.¹⁷

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain adalah sebagai berikut:

a. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena

¹² Rita Eka Izzaty, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), h.107.

¹³ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Grasindo Anggota IKAPI, 2006), h.30. Baca juga Rita Eka Izzaty, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), h.107.

¹⁴ Bachtiar Bachri, *Pengembangan Kegiatan Berverita di Taman Kanak-Kanak (Teknik & Prosedurnya)*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h.4

¹⁵ Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.29.

¹⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.55.

¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009)



itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orangtua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak. Upaya yang dapat ditempuh adalah dengan cara memberikan ASI, makanan yang bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak atau secara reguler memeriksakan anak ke dokter atau ke puskesmas.¹⁸

b. *Inteligensi*

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat inteligensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai inteligensi normal atau di atas normal.¹⁹

c. *Jenis kelamin*

Jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.²⁰ Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dengan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria.²¹

d. *Pendidikan*

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003).

Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat.²²

Tujuan pendidikan adalah membentuk dan atau meningkatkan kemampuan manusia yang mencakup cipta, rasa, dan karsa tersebut. Ketiga kemampuan tersebut harus dikembangkan bersama-sama secara seimbang, sehingga terbentuk manusia Indonesia yang seutuhnya (harmonis).²³

e. *Urutan Anak dalam Keluarga*

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak tersebut adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak adalah anggota penting dalam keluarga disamping ibu dan ayah. Urutan anak dalam keluarga dapat perkembangan psikologisnya.

Kelahiran dalam keluarga telah lama memicu persaingan antar saudara, selain itu juga berdampak pada kepribadian anak dan intelijen. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak pertama yang lahir biasanya cerdas, sementara adik-adiknya mendapatkan nilai yang lebih baik.²⁴

Wong menyatakan bahwa posisi anak juga dapat mempengaruhi kepribadian mereka. Orang tua memberi perlakuan berbeda terhadap anak-anaknya, dan interaksi saudara kandung juga

¹⁸ Hungu. *Pengertian Jenis Kelamin*. (Jakarta : PT. Gramedia, 2007), h. 35.

¹⁹ Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 107.

²⁰ Hungu, *Opcit.*, 45

²¹ Amanda Tasya. 2008. Indonesia dan ASI. <http://aimi-asi.org/2008/08/indonesiadan-asi/>. 24 Mei 2021, Pukul. 10.33 WIB

²² Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasi*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), h. 78.

²³ *Ibid.*, 80.

²⁴ Soetjningsih. *Bahan Ajar:Tumbuh Kembang Remaja dan. Permasalahannya*. (Jakarta: Sagung seto, 2010), h. 52



berbeda bergantung pada posisi anak dalam keluarga tersebut. Selain itu pembagian kekuasaan tidak merata antara satu saudara kandung dengan lainnya.²⁵ Anak yang lebih tua berupaya untuk mendominasi saudara kandungnya yang lebih muda. Oleh karena itu, anak yang lebih muda dapat mengembangkan keterampilan interpersonal, kemampuan untuk menegosiasi, dan kemampuan untuk menerima hasil yang tidak memuaskan secara lebih baik daripada kakaknya. Anak yang berada pada posisi paling akhir mempunyai kewajiban untuk berinteraksi dengan saudara kandung lainnya sejak proses kelahiran dan tampaknya lebih cenderung mudah beradaptasi dan berteman daripada anak pertama. Namun demikian anak sangat berbeda satu sama lainnya dan penggeneralisasian ini menunjukkan keadaan rata-rata dan tidak terjadi di setiap situasi.

Standar Kemampuan Membaca Anak Usia Dini di TK Islam Plus Al Muchlisin

Standar kemampuan membaca anak usia dini di TK Islam Plus Al Muchlisin dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu:

- a. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membalik-balik buku, terkadang ia membawa buku kesukaannya. Pada tahap ini orangtua atau guru perlu memberikan contoh tentang perlunya membaca atau membacakan suatu buku pada anak dan membicarakan buku itu dengan anak.
- b. Tahap membaca gambar Pada tahap ini, anak usia taman kanak-kanak telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, misalnya pura-pura membaca buku dan memberi makna pada gambar.
- c. Tahap pengenalan bacaan Pada tahap ini, anak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya, seperti kotak susu, pasta gigi, dan lainnya.

Tahap membaca lancar Pada tahap ini anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda-beda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari

Efektifitas Program Tambahan dalam Meningkatkan Kemampuan Pengenalan Membaca Pada Anak Kelompok B

Kegiatan Pembelajaran Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan TK Islam Plus Al Muchlisin dokumentasi diperoleh data bahwa program kelas tambahan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah secara individual. Pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dilakukan dengan model berkelompok. Siswa dibagi menjadi tiga bagian kelompok. Dalam pembelajaran membaca permulaan, siswa dan guru duduk saling berhadapan. Siswa satu persatu belajar membaca yang dibimbing oleh guru kelas, baik Bu Siti Ma'rufah maupun Bu Latifa Rahmawati. Kursi dan meja siswa yang digunakan pada saat pembelajaran membaca. Anak satu persatu belajar membaca yang dibimbing dan disimak oleh guru kelas baik Bu Siti Ma'rufah maupun Bu Latifa Rahmawati. Anak duduk berhadapan dengan guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan buku pegangan dari kelas tambahan membaca.

Dengan pengorganisasian secara individual, guru akan lebih mudah untuk menilai perkembangan proses siswa dalam belajar membaca. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dilakukan tanpa mengeja. Anak belajar membaca satu persatu dibimbing oleh guru kelas baik Bu Siti Ma'rufah maupun Bu Latifa Rahmawati. Sebelum membaca, anak-anak dibiasakan untuk membaca basmalah terlebih dahulu. Kemudian guru memberikan contoh cara membunyikan suku kata dalam kolom yang telah tersedia pada setiap halaman buku pegangan dari kelas tambahan membaca. Anak-anak membaca satu halaman pada setiap satu kali pertemuan. Bagi anak-anak yang menunggu giliran

²⁵ Wong, Donna L. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. (Jakarta: EGC. American Academy of Pediatrics, 2008), h. 125.



membaca, diperkenankan untuk bermain bebas didalam kelas. Guru memberikan kesempatan anak untuk membantu membacakan cerita di depan kelas pada awal kegiatan, sebelum memulai kegiatan inti. Anak yang lancar membaca, lebih banyak mendapat kesempatan membacakan cerita kepada teman-teman didepan kelas. Kegiatan membaca permulaan juga menerapkan *reward*. *Reward* atau penghargaan yang diberikan adalah berupa gambar yang digambar langsung oleh guru. Guru memberikan *reward* bagi semua siswa yang sudah melaksanakan kegiatan membaca.

Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh informasi bahwa program kelas tambahan membaca permulaan di TK Islam Plus Al Muchlisin kelompok B dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari Rabu dan Kamis.

Pelaksanaan program kelas tambahan membaca dilaksanakan selama kurang lebih 30 menit setelah jam istirahat dari pukul 10.00-10.30. Anak membaca satu halaman setiap satu kali pertemuan kegiatan membaca. Waktu yang dibutuhkan anak dalam setiap kali membaca kurang lebih dua sampai tiga menit. Bagi anak yang masih berada pada jilid dua atau belum lancar membaca, waktu yang dibutuhkan bisa sekitar empat sampai lima menit.

Evaluasi Pembelajaran Membaca Permulaan

1) Alat Penilaian dalam Pembelajaran Membaca Permulaan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diperoleh data bahwa alat penilaian yang digunakan guru dalam menilai kemampuan membaca permulaan adalah dengan percakapan. Percakapan dilakukan secara sengaja oleh guru dengan menggunakan media yaitu buku pegangan dari kelas tambahan membaca dalam waktu tertentu untuk mengetahui dan menilai ketrampilan anak dalam membaca. Guru menyimak dan membimbing anak satu persatu secara bergantian untuk mengetahui dan menilai ketrampilan anak dalam membaca. Guru menilai ketrampilan membaca anak dengan memberikan keterangan “lanjut” dan “lagi ya/ulangi”. Lanjut diberikan kepada siswa yang mampu membaca dengan benar dan lancar. Sedangkan ulangi diberikan kepada anak yang masih kesulitan membaca atau belum lancar membaca.

2) Pelaporan Hasil Belajar Kepada Orangtua Walimurid

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diperoleh informasi bahwa kegiatan membaca menggunakan buku pegangan dari kelas tambahan membaca merupakan salah satu kegiatan yang terdapat dalam buku penghubung yang akan disampaikan kepada orangtua. Dengan buku penghubung orangtua akan mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa disekolah. Guru memberikan informasi berupa catatan yang akan disampaikan kepada orangtua mengenai kemajuan perkembangan peserta didik. Termasuk juga keberhasilan anak dalam membaca permulaan. Jika ada catatan mengenai perkembangan kemampuan membaca siswa, guru menyampaikan informasi kepada orangtua melalui buku penghubung. Buku penghubung disampaikan guru kepada orangtua setiap seminggu sekali pada hari sabtu.

Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Program Kelas Tambahan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektifitas program kelas tambahan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin yaitu:

a) Semangat Motivasi dari Diri Peserta didik

Untuk mengikuti pembelajaran, anak termotivasi dalam belajar, fokus memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru.

b) Semangat Minat Belajar Membaca Peserta didik

Minat anak untuk mengikuti program kelas tambahan membaca sangat kuat. Ketika guru menjelaskan peserta didik kebanyakan memperhatikan dan menyimak dengan seksama.

c) Dukungan Penuh Dari Orang Tua

Dukungan dari orangtua maksudnya adalah orangtua selalu menuntut anaknya dapat lancar membaca. Selain itu juga orangtua membimbing anak untuk mengulang kembali pembelajaran di rumah dan mengajarkan membaca.



Setelah dilihat dari efektifitas program kelas tambahan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin berdasarkan langkah-langkah serta indikator pencapaian.

Data observasi awal penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Islam Plus Al Muchlisin cukup bagus untuk semangat motivasi dari diri peserta didik dan semangat minat belajar membaca peserta didik untuk mengikuti program kelas tambahan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak, sehingga kemampuan membaca anak melalui kegiatan program kelas tambahan di TK Islam Plus Al Muchlisin kelihatan hasilnya secara optimal. Pada penelitian ini penulis mengambil sampel yaitu kelompok B yang berjumlah 20 peserta didik. Pengumpulan data dalam menganalisis efektifitas program kelas tambahan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin anak usia dini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi di TK Islam Plus Al Muchlisin.

Disini peneliti mengamati proses program kelas tambahan di Kelompok B TK Islam Plus Al Muchlisin dari awal hingga akhir pembelajaran. Di hari pertama peneliti mengamati peserta didik di Kelompok B TK Islam Plus Al Muchlisin, masih rendah untuk semangat motivasi dari diri peserta didik dan semangat minat belajar membaca peserta didik, peserta didik cenderung sibuk dengan kegiatan masing-masing, mengobrol dengan teman dan bermain-main sendiri. Di hari kedua peneliti mengamati ada beberapa peserta didik yang kemampuan membacanya berkembang dengan baik melalui program kelas tambahan, dihari berikutnya sudah ada beberapa peserta didik yang kemampuan membacanya berkembang, serta ada yang berkembang sesuai harapan. Dan dihari berikutnya sudah banyak dari peserta didik di Kelompok B yang berkembang sesuai harapan dan ada beberapa yang berkembang sangat baik. Setelah melakukan upaya semaksimal mungkin dari guru di Kelompok B, menggunakan langkah-langkah serta indikator pencapaian yang sesuai dengan faktor yang mempengaruhi efektifitas program kelas tambahan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin.

Berdasarkan kesimpulan awal diatas menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi efektifitas program kelas tambahan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin adalah cukup semangat motivasi dari diri peserta didik, semangat minat belajar membaca peserta didik untuk mengikuti program kelas tambahan serta dukungan penuh dari orang tua.

Dengan diterapkannya program kelas tambahan anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin, telah menunjukkan hasil yang cukup optimal dalam kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin. Setelah dilihat dari efektifitas program kelas tambahan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin observasi awal, maka dilakukan observasi akhir untuk mendapatkan hasil observasi yang sesuai dengan capaian indikator maka observasi akhir berdasarkan langkah-langkah serta indikator pencapaian.

Data observasi pengamatan akhir penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Islam Plus Al Muchlisin sangat kuat dalam menyemangati peserta didik baik untuk semangat motivasi dari diri peserta didik dan semangat minat belajar membaca peserta didik untuk mengikuti program kelas tambahan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak, sehingga kemampuan membaca anak melalui kegiatan program kelas tambahan di TK Islam Plus Al Muchlisin kelihatan hasilnya secara optimal. Pada penelitian ini penulis mengambil sampel yaitu kelompok B yang berjumlah 20 peserta didik. Pengumpulan data dalam menganalisis efektifitas program kelas tambahan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin anak usia dini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi di TK Islam Plus Al Muchlisin. Disini peneliti mengamati proses program kelas tambahan di Kelompok B TK Islam Plus Al Muchlisin dari awal hingga akhir pembelajaran.

Di hari pertama peneliti mengamati peserta didik di Kelompok B TK Islam Plus Al Muchlisin, sudah cukup baik untuk semangat motivasi dari diri peserta didik dan semangat minat belajar membaca peserta didik, peserta didik sudah mulai memperhatikan materi yang diberikan oleh tenaga penddidik. Di hari kedua peneliti mengamati ada beberapa peserta didik yang



kemampuan membacanya berkembang dengan baik melalui program kelas tambahan, dihari berikutnya sudah ada beberapa peserta didik yang kemampuan membacanya berkembang, serta ada yang berkembang sesuai harapan. Dan dihari berikutnya sudah banyak dari peserta didik di Kelompok B yang berkembang sesuai harapan dan ada beberapa yang berkembang sangat baik. Setelah melakukan upaya semaksimal mungkin dari guru di Kelompok B, menggunakan langkah-langkah serta indikator pencapaian yang sesuai dengan faktor yang mempengaruhi efektifitas program kelas tambahan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin.

Berdasarkan kesimpulan diatas menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi efektifitas program kelas tambahan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin adalah semangat motivasi dari diri peserta didik, semangat minat belajar membaca peserta didik untuk mengikuti program kelas tambahan serta dukungan penuh dari orang tua.

Dengan diterapkannya program kelas tambahan anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin, telah menunjukkan hasil yang optimal dalam kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa program tambahan dapat meningkatkan kemampuan pengenalan membaca pada anak kelompok B melalui beberapa kegiatan, diantaranya adalah kegiatan pembelajaran membaca permulaan, menjadwalkan waktu pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan, dan melakukan evaluasi pembelajaran membaca permulaan. Efektifitas program kelas tambahan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin juga terbukti dari keseluruhan peserta didik yang mampu mengikuti berbagai kegiatan tersebut adalah BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dari 20 peserta didik.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi efektifitas program kelas tambahan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok B di TK Islam Plus Al Muchlisin, diantaranya adalah didorong oleh semangat motivasi dari diri peserta didik, semangat minat belajar membaca peserta didik, dan dukungan penuh dari orang tua. Melalui kegiatan program kelas tambahan dapat diketahui bahwa anak memiliki semangat motivasi dari diri peserta didik dan semangat minat belajar membaca peserta didik yang baik, dilihat dari cara anak mengikuti program kelas tambahan membaca. Selain itu anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan selalu bertanya jika ada hal yang kurang ia pahami, pada saat kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Prof. Dr. MA, 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rajagrafindo. Persada.
- Ahmad Susanto, 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Akhadiyah Sabarti. 1991. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Aminuddin. 2010. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru.
- Amanda Tasya. 2008. Indonesia dan ASI. <http://aimiasi.org/2008/08/indonesiadanasi/>. 24 Mei 2021, Pukul. 10.33 WIB
- Bachtiar Bachri, 2005. Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak (Teknik & Prosedurnya). Jakarta: Depdiknas.
- Conny Semiawan, 1999. Perkembangan dan Belajar Peserta Didik, Jakarta: Depdikbud.
- Daeng Sari dan Dini P. 1996. Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Desmita. 2006. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003.



- Elizabeth B. Hurlock, 2000. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Esny Baroroh, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Pada Kelompok B Di TK PKK Marsudisiwi Gunungkelir Pleret Bantul" (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri, 2017)
- Farida Rahim, 2011. Pengajaran Membaca Disekolah Dasar (Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid Pattilima, 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Martini Jamaris, 2006. Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak, (Jakarta: Grasindo Anggota IKAPI.
- Moeslichatoen, 2004. Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Rineka Cipta
- Mohammad Fauzil Admin, 2004. Membuat Anak Gila Membaca. Bandung: Misan Pustaka.
- Mohammad Zain dan Badudu, 1996. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan.
- Moh. Hariyadi, 2009. Statistik Pendidikan. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Moleong, Lexy J, 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati. 2007. Keterampilan Berbahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurbiana Dhieni dkk. 2018. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhadi. 1995. Tata Bahasa Pendidikan. Semarang: IKIP Malang Press.
- Nurhadi, 2016. Strategi Meningkatkan Daya Baca. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2009. Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Poerwadarminta. 2006. Kesejahteraan dan Kemakmuran Kelima. Jakarta: Bina Aksara.
- Rita Eka Izzaty, dkk, 2008. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosmala Dewi, 2005. Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak. Jakarta: Depdiknas.
- Soetjiningsih. 2010. Bahan Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan. Permasalahannya. Jakarta: Sagung seto.
- Soemiarti Padmonodewo, 2003. Pendidikan Anak Prasekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofia Hartati, 2005. Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Suharsimi Arikunto. 1998. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sujiono. 2012. Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. Jakarta: Indeks.
- Sumantri. 2015. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Depdikbud.
- Sumardi. 2012. "Bagaimana Menciptakan Cerita Anak yang Unggul" dalam Kreatif Menulis Cerita Anak. Bandung: Nuansa.
- Sunarto. 2012. Pengantar Statistika Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi, dkk. 2013. Konsep Dasar PAUD. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Syamsu Yusuf, 2006. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan. 1979. Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trianto, 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2015. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wibowo, 2013. Agus. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wong, Donna L. 2008. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Jakarta: EGC. American Academy of Pediatrics.
- Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati. 2010. Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, 2010. Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yulia Sujiono, 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.



Yus, Anita. 2014. Model Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Prenadamedia Grup

